

**GEOGRAFI DIALEK BAHASA DAYAK DI KECAMATAN SEPAUK HULU
KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT****Rizky Oktiyadi¹, Ahadi Sulissusiawan², Patriantoro³, Hotma Simanjuntak⁴,
Sesilia Seli⁵**^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas TanjungpuraEmail: oktiyadirizky@student.untan.ac.id¹, ahadi.sulissusiawan@fkip.untan.ac.id²,
patriantoro@fkip.untan.ac.id³, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id⁴,
sesilia.seli@fkip.untan.ac.id⁵**Abstrak**

Penelitian geografi dialek ini menerapkan pendekatan linguistik komparatif sinkronis dengan penafsiran diferensiasi linguistik berdasarkan unsur historis. Penelitian yang berfokus pada aspek fonologi dan leksikal ini dilakukan untuk mengetahui jarak linguistik antarbahasa Dayak yang digunakan oleh orang-orang yang menamai diri mereka sebagai orang Sekubang dan orang Seberuang yang bermukim di Kecamatan Sepauk Hulu. Data yang dikemukakan dan dibahas dalam penelitian ini berupa jawaban dari 21 informan penelitian terkait 829 glos tanya leksikal yang diajukan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan penelitian di setiap daerah pengamatan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode komparatif sinkronis dengan menerapkan rumus dialektometri dan segitiga antardesa. Hasil analisis data perbedaan penghitungan variasi leksikal dengan mengabaikan perbedaan fonologis antaradaerah pengamatan menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan dialek, perbedaan subdialek, dan perbedaan wicara. Berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sekubang dan bahasa Seberuang merupakan bahasa yang sama. Walaupun, secara epistemologi lokal mereka menamai diri mereka sebagai bahasa tersendiri. Oleh karena itu, untuk menegaskan kesamaan pada kedua varian Dayak tersebut, istilah bahasa Seberuang diperkenalkan sebagai pengganti nama kedua bahasa tersebut. Penamaan tersebut didasarkan pada gambaran skematis daerah pakai bahasa Seberuang yang lebih luas dibandingkan dengan daerah pakai bahasa Sekubang.

Kata Kunci: Geografi Dialek, Variasi Leksikal, Linguistik Komparatif Sinkoris, Dialektometri.**Abstract**

This research on dialect geography applies a synchronic comparative linguistic approach with interpretations based on historical linguistic differentiation. The study, which

focuses on phonological and lexical aspects, was conducted to determine the linguistic distance between the Dayak languages used by the people who identify themselves as Sekubang and Seberuang residing in the Sepauk Hulu District. The data presented and discussed in this study consist of responses from 21 research informants related to 829 lexical question glosses. This data was obtained through interviews conducted by the researcher with research informants in each observation area. The method used in data analysis is the synchronic comparative method, applying dialectometric formulas and inter-village triangles. The results of the data analysis, which disregards phonological differences between observation areas, show differences in dialect, subdialect, and speech. Based on the analysis and findings in this study, it can be concluded that the Sekubang and Seberuang languages are the same. However, locally, they identify themselves as separate languages. Therefore, to affirm the similarity between these two Dayak variants, the term "Seberuang language" is introduced as a replacement for the names of both languages. This designation is based on the schematic depiction of the broader Seberuang language usage area compared to the Sekubang language usage area.

Keywords: *Dialect Geography, Lexical Variation, Synchronic Comparative Linguistics, Dialectometry.*

PENDAHULUAN

Kuantitas, persebaran, dan eksistensi bahasa Dayak di Kalimantan Barat akan terus menjadi perhatian serius bagi sejumlah linguist dan badan pemerhati bahasa dunia (Mesra, 2023). Keberagaman bahasa dan etnisitas di Kalimantan Barat merupakan warisan budaya yang perlu untuk dipelajari dan dilestarikan. Sejumlah linguist seperti Blust (1992), J. Collins, (J. Collins, 1995), Adelaar, (1995), dan Mahdi & Nothofer, (Mahdi & Nothofer, 1996) bahkan berpendapat bahwa “kawasan Kalimantan Barat merupakan kawasan yang sangat penting dalam memahami sejarah sosial budaya di kawasan Asia Tenggara” (HERAWATI & NASIONAL, n.d.). Akan tetapi, perubahan lokal, nasional, dan global yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, tidak bersahabat dengan keberagaman bahasa Dayak di Kalimantan Barat (J. T. Collins, 2021)

Potret dunia di abad 21 tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi eksistensi bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Kemajuan teknologi telah menciptakan sebuah dunia baru yang disebut oleh Piliang (2004) sebagai *cyberspace* (dunia maya), yang memungkinkan berbagai aktivitas, komunikasi, dan relasi sosial dapat berlangsung di dalamnya secara artifisial. Berbagai kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh jejaring sosial di dunia maya, seperti *facebook*, *instagram*, dan *youtube* dalam melakukan interaksi antarindividu dari berbagai penjuru dunia. Kemudian mendorong masyarakat Dayak untuk masuk dan hidup di dalamnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Dayak yang hidup di abad ini tidak hanya hidup di dalam dunia nyata saja, melainkan juga hidup di dalam dunia maya. Keadaan tersebut dalam sudut pandang linguistik akan memungkinkan terjadinya

peningkatan frekuensi kontak bahasa antara penutur bahasa Dayak di Kalimantan Barat dan penutur-penutur bahasa dari berbagai penjuru dunia. Keberagaman individu yang tergabung di dalamnya menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri bagi masyarakat Dayak untuk menggunakan bahasa ibunya, sehingga mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa yang lebih populer.

Terlebih lagi, kebijakan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah semakin memarginalkan keberadaan bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Satu di antara akibatnya adalah secara psikologis peserta didik memandang bahasa Indonesia sebagai bahasanya *orang pintar/sekolahan* yang identik dengan moderenitas dan kemajuan, sedangkan bahasa Dayak dianggap sebagai bahasa yang identik dengan keterbelakangan dan ketertinggalan. Fenomena sosial kebahasaan tersebut akan mengakibatkan terjadinya perubahan kedudukan, fungsi, serta terbatasnya domain pemakaian bahasa Dayak di Kalimantan Barat yang dikhawatirkan dapat berujung pada kepunahan bahasa.

Kekhawatiran tersebut diperparah dengan merosotnya tingkat vitalitas beberapa bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS, 2021) melaporkan bahwa tiga dari sembilan bahasa yang telah berhasil diidentifikasi dan divalidasi di Kalimantan Barat, yaitu bahasa Ribun, bahasa Taman, dan bahasa Uud Danum saat ini telah dinyatakan mengalami kemunduran. Dua bahasa lainnya, yaitu bahasa Bakatik dan bahasa Bukat saat ini bahkan telah dinyatakan terancam punah. Data tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa eksistensi dari bahasa-bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat sudah mulai terancam keberadaannya. Terlebih lagi masih terdapat beberapa bahasa Dayak di Kalimantan Barat yang sampai saat ini belum diidentifikasi, sehingga sulit untuk dipantau perkembangannya dan dikhawatirkan mengalami kepunahan sebelum dapat didokumentasikan.

Potret problematika sosial kebahasaan tersebut menjadi landasan utama perlunya dilakukan upaya untuk menjaga eksistensi dari bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Adapun opsi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan terhadap bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Barat yang sampai saat ini belum diidentifikasi dan dipetakan. Dengan harapan, bahasa-bahasa tersebut dapat diidentifikasi dan dipantau perkembangannya, sehingga kekhawatiran terhadap punahnya bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Barat dapat diantisipasi dan diminimalisasikan.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, kajian terhadap bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Barat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bahasa Dayak di Kalimantan Barat dalam perspektif geografi dialek, khususnya di Kecamatan Sepauk.

Ada dua argumentasi dasar yang dapat diberikan terkait alasan penetapan fokus dari penelitian ini. *Pertama*, bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk dipilih sebagai objek penelitian, karena berdasarkan laporan dari Aloy, dkk. (2008) Kecamatan Sepauk didiami oleh sebagian besar subsuku Dayak, seperti Dayak Sekubang, Dayak Seberuang, Dayak Sekujam, dan Dayak Desa. Aloy, dkk. (2008) juga melaporkan bahwa berdasarkan

pengakuan penutur bahasa dari keempat subsuku Dayak tersebut, keempatnya memiliki bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Sekubang, bahasa Seberuang, bahasa Sekujam, dan bahasa Desa.

Menyimak beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah linguis terkait persebaran bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Barat, sampai saat ini belum ada kajian yang membahas secara spesifik terkait status kebahasaan dari keempat varian Dayak tersebut di Kecamatan Sepauk. Apakah perbedaan dari keempat bahasa tersebut merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau tidak ada perbedaan? Oleh karena itu, penelitian terkait pengklasifikasian dan pemetaan bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk penting untuk dilakukan. Upaya penelitian ini perlu dilakukan, mengingat sering terjadi kesenjangan antara pengklasifikasian bahasa menurut epistemologi lokal dan kajian dari sejumlah linguis. Dengan harapan, bahasa-bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk dapat diklasifikasikan dan dibuktikan kebenarannya dengan menerapkan kaidah linguistik yang berlaku.

Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas seluruh varian Dayak tersebut. Artinya, penelitian ini hanya mewakili sebagian dari varian Dayak di Kecamatan Sepauk, yaitu varian Dayak Sekubang dan Dayak Seberuang. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan luasnya distribusi geografis dari daerah pakai dan persebaran keempat varian dayak tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, ruang geografi dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh wilayah di Kecamatan Sepauk (40 desa), tetapi difokuskan di Kecamatan Sepauk Hulu yang meliputi 7 wilayah administratif, yaitu: Desa Sungai Segak, Desa Nanga Pari, Desa Temawang Bulai, Desa Bernayau, Desa Sinar Pekayau, Desa Limau Bakti, dan Desa Sekubang. Penetapan Kecamatan Sepauk Hulu sebagai lokasi penelitian dilakukan, karena berdasarkan laporan dari (Alloy & Istiyani, 1919) penutur bahasa Sekubang dan bahasa Seberuang bermukim di Kecamatan Sepauk Hulu.

Kecamatan Sepauk Hulu juga dipilih sebagai lokasi penelitian, karena wilayah itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar. Selain itu, mobilitas penduduk di Kecamatan Sepauk Hulu juga masih relatif rendah. Menurut pandangan sebagian linguis, daerah penelitian yang memenuhi kriteria seperti ini dianggap lebih konservatif dan mungkin mengekalkan bentuk pertuturan asli daerahnya (Mahsun, 2017). Selain itu, Kecamatan Sepauk Hulu juga dipilih sebagai lokasi penelitian, karena secara geografis Kecamatan Sepauk Hulu merupakan daerah pegunungan dan dialiri banyak anak sungai yang dapat menjadi faktor paling efektif untuk timbulnya bahasa-bahasa atau dialek. Tambahan pula, kajian linguistik di Kecamatan Sepauk Hulu juga masih kurang diminati oleh sejumlah linguis, sehingga tulisan-tulisan ilmiah tentang kajian linguistik di Kecamatan Sepauk Hulu masih sangat terbatas.

Kedua, pengetahuan awal mengenai persebaran bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk tersebut dijadikan sebagai hipotesis awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian geografi dialek terhadap bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu. Penelitian geografi dialek dipilih sebagai fokus kajian, karena melalui kajian ini bahasa Dayak yang terdapat di Kecamatan Sepauk Hulu dapat diklasifikasikan dan dipetakan sesuai dengan kaidah ilmu linguistik yang berlaku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara empiris mengenai variasi kebahasaan dan jarak linguistik antarbahasa Dayak yang diteliti, sehingga diharapkan dapat menambah perbendaharaan inventarisasi bahasa-bahasa dan dialek-dialek yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Sepauk Hulu. Dengan demikian, problematika terkait masih terbatasnya inventarisasi bahasa Dayak di Kalimantan Barat seperti yang dikemukakan oleh (Asfar, 2015) dan (Sariono, 2016) dapat diatasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan tulisan-tulisan ilmiah dalam bidang linguistik di Kecamatan Sepauk Hulu.

Mempertimbangkan argumentasi tersebut, penelitian terhadap bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu dalam perspektif geografi dialek menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran secara empiris mengenai variasi kebahasaan dan jarak linguistik antarbahasa Dayak yang diteliti, sehingga bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu dapat diklasifikasikan dan dipantau perkembangannya. Dengan harapan, kekhawatiran mengenai punahnya bahasa Dayak di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Sepauk Hulu dapat diantisipasi dan diminimalisasikan.

Tradisi penelitian bahasa di Kalimantan Barat, sesungguhnya telah dimulai sejak pertengahan abad ke-19. Pembicaraan mengenai variasi kebahasaan serta jarak linguistik antarbahasa Dayak di Kalimantan Barat tentunya telah dibicarakan oleh sejumlah linguis dalam tulisan-tulisan ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikemukakan argumen-argumen dan temuan-temuan serta simpulan dari penelitian yang relevan. Dengan harapan, perdebatan-perdebatan terkait topik penelitian dapat dipahami dan dikembangkan, sehingga dapat ditemukan *research gap* (kesenjangan penelitian) demi mendapatkan *novelty* atau kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut uraian tulisan-tulisan ataupun kajian-kajian yang relevan yang telah dilakukan terkait variasi kebahasaan serta jarak linguistik antarbahasa Dayak di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Pembicaraan mengenai variasi kebahasaan dan jarak linguistik antarbahasa Dayak di Kecamatan Sepauk sesungguhnya telah disinggung oleh (J. T. Collins, 2004) dalam artikelnya yang dipublikasikan oleh Borneo Research Bulletin pada volume 35. Artikel yang berjudul "*Ibanic language in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring Nomenclature, distribution, and characteristics*" ini kemudian dilaporkan kembali oleh Collins (2021) dalam bukunya yang berjudul *Keberagaman Bahasa dan Etnisitas di Kalimantan Barat*. Tulisan ini berusaha melihat perbandingan cabang-cabang bahasa Ibanik yang meliputi bahasa Ketungau Sesat, Seberuang, Mualang, Desa, dan Bugau di Kabupaten Sintang (termasuk Kecamatan Sepauk) dan Sekadau secara diakronis. Melalui sejumlah data yang ditampilkan, tulisan ini berhasil menunjukkan gambaran diversitas dan kompleksitas fonologi dan leksikal dari kelima varian bahasa Ibanik tersebut dengan menerapkan pendekatan linguistik historis komparatif. Namun, Collins (2021) mengakui bahwa data yang dimiliki masih kurang, sehingga belum dapat menyampaikan kesimpulan tentang hubungan dari kelima varian bahasa Ibanik ini, terutama hubungan antara bahasa Desa dan bahasa Seberuang. Problematika yang kemudian harus dihadapi

dan diselesaikan adalah terkait penentuan status kelima varian Ibanik ini. Apakah semua varian Ibanik ini berdiri sebagai bahasa tersendiri, yang sekerabat dengan bahasa Iban, tetapi tidak sama dengan bahasa Iban? Kemudian, bagaimanakah pesebaran dari kelima varian bahasa Ibanik ini?

Berkaca dari publikasi yang telah dilakukan oleh Collins (2021), sesungguhnya penelitian dan pengetahuan terkait variasi dan jarak linguistik terhadap bahasa-bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk masih belum tuntas dilaporkan. Belum ada catatan secara komprehensif mengenai klasifikasi dan pesebaran dari kelima varian Ibanik ini di Kabupaten Sintang dan Sekadau, terutama pada bahasa Seberuang di Kecamatan Sepauk Hulu. Selain itu, data yang ditampilkan masih terbatas, sehingga pembahasan mengenai variasi kebahasaan dari kelima varian Ibanik ini belum dibahas secara tuntas.

Selain Collins beberapa tahun kemudian pembicaraan mengenai variasi kebahasaan dan jarak linguistik antarbahasa Dayak di Kecamatan Sepauk juga telah disinggung oleh tim peneliti dari Institut Dayaktologi. Upaya penelitian etnolinguistik terhadap subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat (termasuk Kecamatan Sepauk) yang telah dilakukan sejak tahun 1997 akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 2008. Hasil penelitian ini kemudian dilaporkan dalam buku *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Alloy, dkk. 2008). Tulisan ini berhasil menampilkan sketsa ringkas tentang geografi, demografi, adat, sastra, ekonomi, bahasa, dan 150 kepercayaan subsuku Dayak di Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil kajian ini, Alloy, dkk. (2008) berpendapat bahwa terdapat sekitar 151 bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dengan berdasarkan pada epistimologi lokal atau bahasa menurut pengakuan masyarakat setempat. Akan tetapi, belum ada catatan klasifikasi akademik secara linguistik tentang keragaman bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat, termasuk di Kecamatan Sepauk Hulu.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa perlu dilakukannya penelitian lanjutan terkait pengklasifikasian bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu. Mengingat sering terjadi kesenjangan antara pengklasifikasian bahasa menurut epistimologi lokal dan kajian dari sejumlah linguist. Misalnya dalam kajian Asfar (2015) yang berjudul *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu*. Berdasarkan hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Dayak di Kampung Tabat, Berakak, Senyabang, Riyai, Menyabo, dan Kubing merupakan bahasa yang sama. Walaupun, secara epistimologi lokal mereka menamakan diri mereka sebagai bahasa tersendiri, yaitu bahasa Benyadu, Taba, Pruwan, Ribun, Keneles, dan Temiang Taba. Namun, hasil analisis yang dilakukan oleh Asfar menunjukkan bahasa-bahasa Dayak ini memiliki banyak kesamaan secara linguistik.

Selain kajian yang dilakukan oleh Asfar (2015), kajian (Patriantoro, 2021) yang berjudul "*The Geography of Dayak Dialect in Landak Regency, West Kalimantan*" juga menunjukkan kesenjangan antara pengklasifikasian bahasa secara linguistik dan pengklasifikasian bahasa secara epistimologi lokal. Berdasarkan laporan Alloy, dkk. (2008) dengan menggunakan penelitian etnolinguistik, ditemukan 17 bahasa Dayak di Kabupaten Landak dengan berdasarkan pada epistimologi lokal atau bahasa menurut

pengakuan masyarakat setempat. Akan tetapi, hasil penelitian Patriantoro (2021) menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak di Kabupaten Landak. Hasil analisis yang dilakukan oleh Patriantoro (2021) dengan didasarkan pada perbedaan leksikal menunjukkan bahasa-bahasa Dayak ini memiliki banyak kesamaan secara linguistik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, upaya untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa di Kalimantan Barat telah dilakukan oleh tim peneliti dari Institut Dayaktologi dengan berdasarkan pada epistimologi lokal. Pengklasifikasian bahasa-bahasa di Kalimantan Barat mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan ketika tim peneliti dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2008 melaporkan hasil penelitiannya mengenai *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Penelitian ini berupaya untuk menentukan status isolek dan hubungan kekerabatan terhadap bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat.

Adapun daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari 81 daerah pengamatan yang terbesar di 73 kecamatan, seperti Kecamatan Air Besar, Ambalau, Ambawang Satu, Badau, Batang Lupar, Beduwai, Bengkayang, Bonti, Bunut Hilir, Bunut Hulu, Ella Hilir, Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Jangkang, Jelai Hulu, Kembayan, ketungau Hilir, Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, Kedamin, Ledo, Mandai, Mandor, Matan Hilir Selatan, Matan Hilir Utara, Mempawah Hilir, Mempawah Hulu, Menjalin, Menyuke, Mentebah, Mukok, Nanga Mahap, Nanga Soka, Nanga Taman, Nanga Tayab, Ngabang, Noyan, Parindu, Pemangkat, Pontianak Barat, Pontianak Timur, Putusibau, Samalatan, Sambas, Sandai, Sanggau Kapuas, Sanggau Ledo, Sejangkung, Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, Sekayam, Selakau, Sengah Temila, Serawai, Siantan, Simpang Hilir, Sintang, Sungai Ambawang, Sungai Pinyuh, Sukadana, Sungai Belidak, Sungai Kunyit, Sungai Raya, Tayan Hulu, Tebas, Teluk Belong, Teluk Keramat, Terentang, Toho, Tujuh Belas, dan Tumbang Titi.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 400 kosa kata, terdiri atas 200 kosa kata *Swadesh* dan 200 kosa kata budaya dasar, yang diperoleh menggunakan metode pupuan lapangan dengan teknik simak libat cakap serta diikuti dengan teknik catat dan teknik rekam. Analisis secara sinkronis untuk menentukan status isolek dilakukan dengan menerapkan metode dialektometri, sedangkan analisis untuk menentukan hubungan kekerabatan dilakukan dengan menerapkan metode leksikostatistik.

Berdasarkan perhitungan dialektometri terhadap bahasa-bahasa daerah di setiap daerah pengamatan, teridentifikasi 10 status kebahasaan, yaitu (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) Bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu. Kemudian berdasarkan perhitungan leksikostatistik, pengelompokkan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat terdiri atas (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Bukat, (3) bahasa Punan, (4) bahasa Kayaan, (5) Keluarga Bahasa Taman, (6) Keluarga Bahasa Melayu-Jawa, dan (7) Keluarga Bahasa Bakatik-Ribun-Galik atau Bidayuhik.

Tim Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat kembali melakukan penelitian *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat* pada tahun 2010. Pengumpulan data lanjutan ini difokuskan di beberapa kabupaten, seperti Ketapang, Kapuas Hulu, Sanggau, dan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang meliputi 10 isolek baru, sehingga daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 daerah pengamatan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam menentukan jumlah bahasa dan dialek serta hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa daerah di setiap daerah pengamatan, yaitu dengan melakukan perhitungan secara dialektometri dan leksikostatistik.

Hasil perhitungan dialektometri dalam menentukan jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 91 daerah pengamatan yang dikaji menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki 10 bahasa, yaitu (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, pengelompokan bahasa daerah di Kalimantan Barat terdiri atas (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Bukat, (3) bahasa Punan, (4) bahasa Kayaan, (5) Keluarga bahasa Taman, (6) Keluarga bahasa Melayu-Jawa, dan (7) Keluarga bahasa Bidayuhik.

Tim Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2011 kembali melanjutkan usahanya untuk melakukan penelitian *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Pengumpulan data lanjutan ini difokuskan di kawasan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau yang meliputi 3 isolek baru, sehingga daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 daerah pengamatan. Hasil perhitungan dialektometri dalam menentukan jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 94 daerah pengamatan yang dikaji menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki 10 bahasa, yaitu (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, pengelompokan bahasa daerah di Kalimantan Barat terdiri atas (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Bukat, (3) bahasa Punan, (4) bahasa Kayaan, (5) Keluarga bahasa Taman, (6) Keluarga bahasa Melayu-Jawa, dan (7) Keluarga bahasa Bidayuhik.

Dua tahun kemudian, Tim Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat kembali melaporkan hasil kajiannya mengenai *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah Perbatasan Kabupaten Sambas, Indonesia-Serawak, Malaysia Kalimantan Barat*. Adapun daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini difokuskan di Kabupaten Sambas yang tersebar di Kecamatan Sanjingan Besar, yaitu Tanjung, Sawah, Batu Hitam, Aruk, Tapang Ngole, dan Dusun Sanjingan. Hasil perhitungan dialektometri dan leksikostatistik dalam menentukan jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 6 daerah pengamatan yang dikaji menunjukkan bahwa perbatasan Kabupaten Sambas, Indonesia-Serawak, Malaysia, Kalimantan Barat memiliki dua bahasa, yaitu (1) keluarga Bahasa Melayik dan (2) keluarga Bahasa Bekatik.

Tim peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat kembali melaporkan hasil kajiannya pada tahun 2014 mengenai *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*. Adapun daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini difokuskan di Kabupaten Ketapang yang tersebar di beberapa Desa, yaitu Desa Mekar Raya, Suka Ramai, Semapau Hulu, Randau Jekak, Sandai Kiri, Kali Nilam, dan Air Upas. Hasil perhitungan dialektometri dan leksikostatistik dalam menentukan jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 7 daerah pengamatan yang dikaji menunjukkan bahwa perbatasan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat memiliki dua bahasa, yaitu (1) keluarga Bahasa Ketapang dan (2) Bahasa Madura.

Berdasarkan beberapa hasil kajian yang telah dilaporkan oleh tim peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat, upaya pengklasifikasian bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat masih belum tuntas dilaporkan. Beberapa kajian yang diupayakan untuk menentukan status kebahasaan dan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat ini belum melihatnya secara menyeluruh. Artinya, kajian yang telah dilakukan hanya terfokus pada beberapa wilayah. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap bahasa-bahasa di Kalimantan Barat yang sampai saat ini belum diidentifikasi dan dipetakan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Collins (2004); Alloy (2008); tim peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat (2008), (2010), (2011), (2013), (2014); Asfar (2015); dan Patriantoro (2021) telah meletakkan fondasi yang kuat bagi penelitian-penelitian berikutnya tentang diversitas dan pesebaran bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Sepauk Hulu. Berdasarkan tinjauan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan, dapat dibuat simpulan bahwa pembicaraan secara komprehensif mengenai variasi kebahasaan dan jarak linguistik antarbahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu masih belum tuntas dilaporkan. Oleh karena itu, kekosongan pengetahuan tersebut perlu diisi dengan pemahaman dan pengetahuan baru melalui upaya penelitian. Dengan harapan, temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dapat mengisi kekosongan serta memperkaya hasil-hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian geografi dialek yang menerapkan pendekatan linguistik komparatif sinkronis dengan penafsiran diferensiasi linguistik berdasarkan unsur historis. Penelitian ini berusaha melihat perbandingan bahasa-bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu secara diatopis. Upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui jarak linguistik antarbahasa Dayak yang dituturkan oleh orang-orang yang menamai diri mereka sebagai orang Sekubang dan orang Seberuang yang bermukim di Kecamatan Sepauk Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data empiris yang dapat menampilkan keadaan serta diferensiasi linguistik dari bahasa-bahasa yang diteliti.

Berkaitan dengan hal tersebut, Peneliti dibantu beberapa asisten lokal (Caman dan Toni Januar) pada bulan November sampai dengan Desember 2021, telah beberapa kali mengunjungi daerah penelitian untuk memperoleh informasi tentang beragam varian Sekubang dan Seberuang yang dituturkan di Kecamatan Sepauk Hulu. Pengumpulan data difokuskan di 7 daerah pengamatan (DP), yaitu: Desa Sungai Segak (DP 1), Desa Nanga Pari (DP 2), Desa Temawang Bulai (DP 3), Desa Bernayau (DP 4), Desa Sinar Pekayau (DP 5), Desa Limau Bakti (DP 6), dan Desa Sekubang (DP 7). Setiap daerah pengamatan terdiri dari tiga orang informan.

Selama berada di lapangan, peneliti memperoleh kesempatan untuk mewawancarai, mencatat, mendengar, dan merekam secara langsung jawaban dari informan (penutur asli bahasa Sekubang dan Seberuang) terkait 829 daftar tanya leksikal yang telah disiapkan. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan daftar tanya leksikal yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani (Laksono, 2009). Sejumlah 829 kosa kata bahasa Sekubang dan bahasa Seberuang berhasil diperoleh melalui wawancara tersebut. Data tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

Pengidentifikasi diferensiasi linguistik (variasi fonologis dan variasi leksikal) dilakukan dengan menerapkan metode komparatif sinkronis. Secara umum, metode ini digunakan untuk menganalisis data bahasa dengan cara membandingkan data bahasa tersebut dengan daerah-daerah pengamatan dalam kurun waktu yang sama (Mahsun 2017). Setelah pengidentifikasi diferensiasi linguistik dilakukan, maka selanjutnya dilakukan kalkulasi linguistik. Kalkulasi ini dilakukan secara statistik untuk melihat perbedaan jarak linguistik antardaerah pengamatan dengan menerapkan metode dialektometri dan pola segitiga antardesa. Berikut rumus dialektometri yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain.

n = jumlah peta yang diperbandingkan.

d = jarak kosa kata dalam persentase (Guiter dalam Mahsun, 2017).

Hasil yang diperoleh tersebut (d%), selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan dengan kategori sebagai berikut.

- 1) Perbedaan antara 81% - 100% dianggap perbedaan bahasa;
- 2) Perbedaan antara 51% - 80% dianggap perbedaan dialek;
- 3) Perbedaan antara 31% - 50% dianggap perbedaan subdialek;
- 4) Perbedaan antara 21% - 30% dianggap perbedaan wicara; dan
- 5) Perbedaan dibawah 20% dianggap tidak ada perbedaan (Guiter dalam Mahsun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikemukakan dan dibahas dalam penelitian ini diperoleh dari kajian lapangan yang dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2021. Sejumlah data yang diperoleh pada waktu itu, kemudian ditampilkan dan dibahas secara ringkas dalam bagian ini. Berdasarkan penjarangan data yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai diferensiasi dan keadaan linguistik pada kedua varian Dayak yang dituturkan oleh orang Sekumbang dan orang Seberuang di Kecamatan Sepauk Hulu. Diferensiasi linguistik yang ditemukan terjadi pada dua tataran linguistik, yaitu pada tataran fonologi dan leksikal.

Berikut akan disampaikan secara singkat masing-masing temuan dari kedua perbedaan yang dikemukakan. *Pertama*, variasi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini, terjadi dengan beberapa tipe perubahan bunyi. Misalnya pada glos 278 ‘kupu-kupu’, yaitu pelemahan vokal [o] [κ↔βoμN] pada berian DP 5 menjadi vokal [↔] [κ↔β↔μN] pada berian DP 6. Adanya perubahan bunyi vokal [o] menjadi bunyi vokal [↔] tersebut, mengubah bentuk bunyi yang awalnya vokal belakang menjadi vokal tengah atau oleh Crowley (2010) disebut sebagai lenisi. Perubahan bunyi tersebut ada yang muncul secara teratur (korespondensi), tetapi ada pula yang muncul sporadis (variasi). *Kedua*, variasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini, terjadi karena adanya pergeseran makna yang bertalian dengan dua corak seperti yang dikemukakan oleh Zulaeha (2016), yaitu (1) pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama (onomasiologis), seperti pada glos 828 ‘pedas’ yang direalisasikan dengan [çαη] pada DP 3 dan pada DP 4 direalisasikan dengan [ποδασ]; (2) pemberian nama yang sama untuk hal berbeda (semasiologis), seperti pada kata *bukit* pada DP 6 yang mengandung dua makna yaitu ‘gunung’ dan ‘bukit’.

Berkaitan dengan hal tersebut, perbedaan-perbedaan fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini akan diabaikan pada pengkalkulasian yang dilakukan. Artinya, perbedaan-perbedaan fonologis yang telah diidentifikasi dan ditemukan di setiap daerah pengamatan yang dibandingkan akan dianggap sama atau dianggap tidak ada perbedaan. Hal tersebut dikarenakan dalam penghitungan perbedaan leksikal, perbedaan-perbedaan fonologis yang ditemukan dianggap sama atau tidak memiliki perbedaan (Mahsun, 2017).

Penentuan status isolek dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan kategori presentase leksikal yang diajukan oleh Guitier (dalam Mahsun, 2007) seperti yang telah dikemukakan pada metode penelitian. Sebelum dilakukan pengklasifikasian, terlebih dahulu dilakukan kalkulasi linguistik dengan menerapkan metode dialektometri dan segitiga antardesa. Kalkulasi linguistik dilakukan dengan membandingkan aspek leksikal dari setiap daerah pengamatan yang dibandingkan (DYD).

Adapun daerah pengamatan yang dibandingkan, yaitu DP 1-2, DP 1-3, DP 1-4, DP 1-5, DP 2-3, DP 2-4, DP 3-4, DP 3-7, DP 4-5, DP 4-6, DP 4-7, DP 5-6, dan DP 6-7. Perbandingan ini dilakukan untuk menentukan jarak linguistik (persentase perbedaan leksikal) dari setiap bahasa yang dituturkan oleh orang Sekumbang dan orang Seberuang di

setiap daerah pengamatan yang dibandingkan. Dengan demikian, status dari kedua varian Dayak tersebut dapat ditentukan dan diklasifikasikan.

Hasil dari penghitungan perbedaan leksikal dengan mengabaikan perbedaan fonologis antardaerah pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi penghitungan perbedaan leksikal antardaerah pengamatan

No.	Penghitungan Antardaerah Pengamatan	Jumlah Perbedaan Leksikal
1.	1 – 2	212
2.	1 – 3	165
3.	1 – 4	438
4.	1 – 5	411
5.	2 – 3	207
6.	2 – 4	409
7.	3 – 4	428
8.	3 – 7	311
9.	4 – 5	216
10.	4 – 6	371
11.	4 – 7	410
12.	5 – 6	354
13.	6 – 7	263

Jumlah perbedaan leksikal tersebut, kemudian dikalkulasikan menggunakan rumus dialektometri untuk mendapatkan jarak linguistik dalam persentase. Rekapitulasi hasil penghitungan perbedaan leksikal dengan menggunakan rumus dialektometri yang menghasilkan jarak linguistik dalam persentase dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Penghitungan perbedaan leksikal antardaerah pengamatan dalam persentase

No.	Penghitungan Antardaerah Pengamatan	Jumlah Perbedaan Leksikal	Persentase (%)
1.	1 – 2	212	25%
2.	1 – 3	165	20%
3.	1 – 4	438	53%
4.	1 – 5	411	50%
5.	2 – 3	207	25%
6.	2 – 4	409	49%
7.	3 – 4	428	52%
8.	3 – 7	311	37%
9.	4 – 5	216	26%
10.	4 – 6	371	45%

Geografi Dialek Bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu
Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat

11.	4 – 7	410	49%
12.	5 – 6	354	43%
13.	6 – 7	263	32%

Berdasarkan penghitungan perbedaan leksikal antardaerah pengamatan dengan menerapkan metode dialektometri dan segitiga antardesa, dapat disimpulkan bahwa dari semua bahasa di setiap daerah pengamatan yang diperbandingkan, terlihat tidak ada perbedaan antara daerah pengamatan 1 – 3 = 20%. Perbedaan wicara ditemukan antara daerah pengamatan 1 – 2 = 25%, 2 – 3 = 25%, dan 4 – 5 = 26%. Perbedaan subdialek ditemukan antara daerah pengamatan 1 – 5 = 50%, 2 – 4 = 49%, 3 – 7 = 37%, 4 – 6 = 45%, 4 – 7 = 49%, 5 – 6 = 43%, dan 6 – 7 = 32%. Perbedaan dialek ditemukan antara daerah pengamatan 1 – 4 = 53%, dan 3 – 4 = 52%.

Mengacu pada penghitungan tersebut, ditemukan dua dialek dari bahasa Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu. Dialek pertama meliputi 5 daerah pengamatan (1, 2, 3, 6, 7 / Desa Sungai Segak, Desa Nanga Pari, Desa Temawang Bulai, Desa Limau Bakti, Desa Sekubang) disebut sebagai bahasa Dayak Dialek Seberuang dan dialek kedua ditemukan di daerah pengamatan (4, 5 / Desa Bernayau, Desa Sinar Pekayau) disebut sebagai bahasa Dayak Dialek Sekubang.

Klasifikasi ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alloy, dkk. (2008) menunjukkan adanya perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian alloy, dkk. (2008) dengan menggunakan penelitian etnolinguistik atau bahasa menurut pengakuan masyarakat penutur bahasa setempat (epistimologi lokal) merupakan bahasa yang berbeda. Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan, klasifikasi ini menunjukkan adanya perbedaan.

Berdasarkan analisis dan temuan-temuan penelitian pada aspek fonologi dan leksikal, bahasa Sekubang dan bahasa Seberuang memiliki banyak kesamaan secara linguistik. Secara kualitatif, hubungan kekerabatan sebetulnya telah tampak melalui korespondensi dan variasi bunyi yang ditemukan pada tataran fonologi. Deskripsi fonologis berdasarkan unsur historis dengan perspektif linguistik komparatif sinkronis membuktikan bahwa diferensiasi linguistik yang ditemukan bukan merupakan variasi atau mengacu pada bahasa seinduk. Artinya, leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama berasal dari satu etima.

Hal tersebut diperkuat dengan kalkulasi linguistik yang dilakukuan berdasarkan pada perbedaan leksikal antardaerah pengamatan. Menyimak hasil kalkulasi linguistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari semua daerah pengamatan yang diperbandingkan tidak ditemukan perbedaan bahasa. Berdasarkan analisis dan temuan-temuan yang telah dikemukakan, dibuktikan kedua varian dayak (Sekubang dan Seberuang) yang dalam perspektif lokal dianggap sebagai bahasa yang berbeda ternyata secara linguistik adalah bahasa yang sama.

Oleh karena itu, untuk menegaskan kesamaan pada kedua varian Dayak tersebut, istilah bahasa Seberuang selanjutnya diperkenalkan sebagai pengganti nama kedua

bahasa tersebut. Pemilihan nama tersebut didasarkan pada gambaran skematis tentang daerah pakai dan pesebaran bahasa Seberuang yang lebih luas dibandingkan dengan daerah pakai bahasa Sekubang. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan, distribusi geografis bahasa Seberuang menduduki setidaknya 70% area di Kecamatan Sepauk Hulu. Dengan kata lain, istilah bahasa Seberuang dianggap lebih sering digunakan dan dianggap lebih merepresentasikan bahasa yang dituturkan oleh orang Sekubang dan orang Seberuang di Kecamatan Sepauk Hulu.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan pemahaman dan pengetahuan baru pada bidang kajian linguistik komparatif. Hasil penelitian ini telah memberikan implikasi yang penting, khususnya dalam isu diversitas dan pesebaran bahasa Dayak di Kalimantan Barat, yaitu mengenai kedua varian Dayak (Sekubang dan Seberuang) yang dalam penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh Alloy, dkk. (2008) atau bahasa dalam epistimologi lokal dianggap sebagai bahasa yang berbeda ternyata secara linguistik adalah bahasa yang sama.

Berdasarkan pembahasan mengenai permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi fonologis dalam perspektif linguistik komparatif sinkronis dengan penafsiran diferensiasi linguistik berdasarkan unsur historis membuktikan bahwa diferensiasi linguistik yang ditemukan bukan merupakan variasi atau mengacu pada bahasa seinduk. Artinya, leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama berasal dari satu etima. Perbedaan itu muncul, karena telah terjadi inovasi bersama antardaerah pengamatan yang dibandingkan.

Kedua, klasifikasi bahasa yang dilakukan dengan menerapkan kategori presentase leksikal yang diajukan oleh Guter (dalam Mahsun, 2017) tidak menunjukkan adanya perbedaan bahasa. Berdasarkan analisis dan temuan-temuan yang telah dikemukakan, dibuktikan kedua varian Dayak (Sekubang dan Seberuang) yang dalam perspektif lokal dianggap sebagai bahasa yang berbeda ternyata secara linguistik adalah bahasa yang sama. Oleh karena itu, untuk menegaskan kesamaan pada kedua varian Dayak tersebut, istilah bahasa Seberuang selanjutnya diperkenalkan sebagai pengganti nama kedua bahasa tersebut.

Sebagai renungan akhir, kepunahan bahasa telah menjadi problem universal bagi bahasa-bahasa lokal di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif untuk mengantisipasi dan meminimalisasi terjadinya kepunahan pada bahasa-bahasa lokal, khususnya pada bahasa Seberuang di Kecamatan Sepauk Hulu. Oleh sebab itu, disarankan kepada masyarakat Dayak di Kecamatan Sepauk Hulu untuk tetap menggunakan bahasa Seberuang dalam interaksi intraetnik, khususnya dalam domain keluarga dan domain pergaulan. Upaya ini diharapkan dapat menjaga eksistensi dari bahasa Seberuang, sehingga kekhawatiran akan terjadinya kepunahan pada bahasa Seberuang di Kecamatan Sepauk Hulu dapat diatasi.

BLIBLIOGRAFI

- Adelaar, K. A. (1995). Borneo as a cross-roads for comparative Austronesian linguistics. *The Austronesians*, 81–102.
- Alloy, S., Albertus, & Chatarina, P. I. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaktologi.
- Alloy, S., & Istiyani, C. P. (1919). *Mozaik Dayak: keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. -.
- Asfar, D. A. (2015). *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatara.
- Asfar, D. A., Martina, Irmayani, & Ida, H. (2008). *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Collins, J. (1995). Literacy and literacies. *Annual Review of Anthropology*, 24(1), 75–93.
- Collins, J. T. (2004). Ibanic languages in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring nomenclature, distribution and characteristics. *Borneo Research Bulletin*, 35, 17–48.
- Collins, J. T. (2021). *Keberagaman bahasa dan etnisitas di Kalimantan Barat*. Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu.
- Crowley, T., & Claire, B. (2010). *An Introductionnto Historical Linguistics Fourth Editions*. New York: Oxford University Press Inc.
- Herawati, I. D. A., & Nasional, K. P. (N.D.). *Sadan Bah A*.
- Laksono, K. , & A. D. S. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahdi, W., & Nothofer, B. (1996). *Reconstruction, classification, description: Festschrift in honor of Isidore Dyen*.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*.
- Patriantoro, P. (2021). The Geography of Dayak Dialect in Landak Regency, West Kalimantan. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1–16.
- Patriantoro. (2022). Gheography of Malay Dialect in Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 217-229, DOI: <https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v7il.757>

Patriantoro & Rahmani, E. F. (2023). Variations of Malay Language in Sintang Raya. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(1), 1-12, DOI: <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v8il.5202>

Piliang, Y.A (2004). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Media Pressindo.

Simanjuntak, H. (2017). *Pengekalan dan peralihan bahasa dalam kalangan Orang Batak Toba di Pontianak, Indonesia/Hotma Simanjuntak* [Disertasi]. Diperoleh dari <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/7534>

Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., & Febrianti, B. K. (2022, April). Environmental Lexicon in the Pantun of Iban Kapuas Hulu West Kalimantan. In *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)* (pp. 325-332). Atlantis Press.

Zulaeha, I (2016). *Teori Dialektologi: Dialek Sosial dan Regional*. Semarang: Unnes Press.

Copyright Holder:

Rizky Oktiyadi, Ahadi Sulissusiawan, Patriantoro, Hotma Simanjuntak, Sesilia Seli
(2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

